

**PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, FREKUENSI PERTEMUAN KOMITE
AUDIT DAN REPUTASI AUDITOR
DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS**

Nur Rizqiani¹, Umaimah²

1) Universitas Muhammadiyah Gresik

2) Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of audit committee size, frequency of meetings of audit committee and auditor reputation to predict financial distress. This research used annual report of the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange at the period of 2018-2020. The technique of selecting samples in this research uses purposive sampling and analyze data using logistic regression analysis. The result of this research showed that frequency of meetings of committee audit has an effect on the financial distress condition. While audit committee size and auditor reputation doesn't has an effect on the financial distress condition.

Keywords : Audit Committee Size; Auditor Reputation; Financial Distress; Frequency of Meetings of Audit Committee.

Correspondence to : nurrizqiani09@gmail.com ; umaimah@umg.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan reputasi auditor dalam memprediksi *financial distress*. Dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dan data yang diperoleh diuji menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel ukuran komite audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Kata Kunci : Frekuensi Pertemuan Komite Audit; Kesulitan Keuangan; Reputasi Auditor; Ukuran Komite Audit.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, membawa berbagai dampak dalam dunia bisnis. Hal ini berpengaruh pada pelaku bisnis diantaranya mampu memanfaatkan dan mengembangkan teknologi dengan baik sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan roda Bisnisnya. Namun, tidak semua perusahaan mampu mengembangkan inovasi baru dan potensi diri serta memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dengan baik, sehingga perusahaan semakin sulit untuk bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin kuat ini (Oktaviani, 2020). Perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam persaingan bisnis ini akan mengalami kebangkrutan, dan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi perusahaan cenderung akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari berbagai situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah yang menggambarkan situasi ini yaitu kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut bila kondisi keuangannya tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga tidak mampu membayar utang-utangnya (*insolvent*). Menurut Brahmana (2007) dalam (Hidayat, 2014) suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan merger.

Pada tanggal 18 Mei 2018 Bursa Efek Indonesia melalui surat resmi dengan nomor Peng-DEL-00002/BEI.PP3/05-2018 menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia melakukan penghapusan pencatatan saham pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) yang merupakan perusahaan manufaktur bergerak di bidang industri kemasan percetakan offset dan karton gelombang terpaksa harus delisting dari Bursa Efek Indonesia akibat perusahaan mengalami kebangkrutan dan saat ini telah dinyatakan pailit oleh pengadilan. Perusahaan ini mengalami kerugian yang cukup besar sejak beberapa tahun terakhir, pada tahun 2016 perusahaan mengalami kerugian sebesar 296 Miliar dan pada tahun 2017 kerugian mencapai 59 Miliar.

Penurunan nilai laba perusahaan menandakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, hal ini menyebabkan beberapa investor merasa ragu untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka perusahaan akan sulit keluar dari kondisi kesulitan keuangan karena semakin berkurangnya jumlah investor yang mau menanamkan modalnya. Kondisi ini dapat menyebabkan kebangkrutan yang berakibat perusahaan terkena *force delisting* atau penghapusan pencatatan saham secara paksa oleh Bursa Efek Indonesia (Hidayat, 2014).

Seiring dengan pesatnya perkembangan perusahaan, masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* patut dipertanggungjawabkan baik oleh pihak manajemen maupun kepada dewan direksi, komisaris, dan pemegang saham. Menghadapi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan, Komite Audit memiliki peran penting yang berkewajiban untuk melakukan fungsi pengawasan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Komite Audit yang kompeten juga dapat membantu manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Prasetyo (2014) Komite Audit yang berkompeten mampu melaksanakan tugas dan fungsinya terutama dalam pengawasan atas kualitas laporan keuangan dengan efektif jika didukung dengan terpenuhinya karakteristik pada Komite Audit. Dimana karakteristik Komite Audit yang dimaksud diantaranya yang baik yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang bagus, yang berbanding negatif dengan *financial distress*. Perusahaan dengan hasil audit yang wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan akan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress* karena dengan pernyataan audit wajar tersebut merupakan berita bagus bagi investor bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik atau cenderung terhindar dari *financial distress*.

Ukuran anggota Komite Audit, idealnya terdiri harus terdiri dari minimal 3 orang.

Sedangkan frekuensi pertemuan rapat yang diadakan selama satu tahun, idealnya Komite Audit harus mengadakan rapat selama 3-4 kali selama setahun untuk membahas sistem pelaporan keuangan. (Hindun, 2020). Untuk Reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih baik dan dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Tujuan auditor yaitu merancang dan menjalankan prosedur audit sedemikian rupa sehingga auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menarik kesimpulan yang memadai, dan digunakannya sebagai dasar pemberian opini auditnya.

Financial distress merupakan suatu kondisi yang sangat dihindari oleh seluruh perusahaan, dimana seluruh perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya agar dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat menjadi ancaman bagi kebangkrutan suatu perusahaan, oleh karena itu perusahaan yang dapat melakukan prediksi kondisi *financial distress* akan menjadi bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaannya. Perusahaan yang mengetahui lebih awal bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan dapat mempersiapkan strategi yang lebih baik untuk dapat segera keluar dari kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan reputasi auditor, dalam memprediksi *financial distress*, sehingga penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Reputasi Auditor dalam Memprediksi *Financial Distress*”**. Dan muncul rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Apakah ukuran Komite Audit berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* ?
2. Apakah frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* ?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* ?

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan judul ‘Pengaruh Ukuran Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Reputasi Auditor dalam memprediksi *financial distress*’ adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif karena pemecahan masalah dalam rumusa masalah yang telah dijelaskan sebelumnya memerlukan perhitungan dan pengukuran terhadap variabel serta pengujian hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Penentuan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni merupakan metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan berikut :

- a. Sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- b. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut periode 2018-2020.
- c. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan reputasi auditor.
- d. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

- e. Perusahaan yang tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Merupakan data yang diperoleh melalui media perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber dalam data sekunder diperoleh secara tidak langsung, melalui dokumen atau media perantara (Sugiyono, 2018: 213). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) / *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id).

HASIL PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 1. Hasil Pemilihan Sampel

Perusahaan manufaktur yang telah <i>Go Public</i> selama periode 2018 – 2020	165
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya	(32)
Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan jumlah Komite Audit	(0)
Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan jumlah pertemuan Komite Audit	(13)
Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan latar belakang pendidikan komite audit	(21)
Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan reputasi auditor	(0)
Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i>	(3)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasi laporan keuangan	(12)
Jumlah sampel akhir	84
Tahun penelitian	3
Jumlah sampel penelitian	252

Sumber : Data diperoleh dari <http://www.idx.co.id>

Analisis Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

TABEL 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Komite Audit	252	2,00	5,00	3,0278	,28791
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	252	2,00	33,00	6,3492	4,44321
Reputasi Auditor	252	,00	1,00	,3214	,46795
Financial Distress	252	,00	1,00	,1032	,30479
Valid N (listwise)	252				

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat 252 sampel dari 84 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2020. Berikut penjelasan hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan hasil olahan data SPSS:

- a. **Ukuran Komite Audit**
 Nilai minimum pada ukuran komite audit pada periode penelitian ini adalah sebesar 2 orang. Nilai maksimum adalah sebesar 5 orang. Nilai rata-rata ukuran Komite Audit selama periode penelitian adalah sebesar 3,020278 dengan standar deviasi 0,28791.
- b. **Frekuensi Pertemuan Komite Audit**
 Nilai minimum pada frekuensi pertemuan komite audit pada penelitian ini adalah sebesar 2 kali. Nilai maksimum sebesar 33 kali. Sedangkan nilai rata-rata frekuensi pertemuan Komite Audit selama periode penelitian ini adalah sebesar 6,3492 dengan standar deviasi 4,44321.
- c. **Reputasi Auditor**
 Nilai minimum pada reputasi auditor adalah sebesar 0 kali. Nilai maksimum sebesar 1 dan nilai rata-rata reputasi auditor selama periode penelitian adalah sebesar 0,3214 dengan standar deviasi 0,46795.
- d. **Financial Distress**
 Nilai minimum *financial distress* adalah 0. Nilai maksimum sebesar 1 dan rata-rata *financial distress* selama periode penelitian adalah sebesar 0,1032 dengan standar deviasi sebesar 0,30479.

2. Tabel Klasifikasi

TABEL 3. Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
		Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Financial Distress	Non Financial Distress	226	100,0
		Financial Distress	26	,0
Overall Percentage				89,7

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Berdasarkan tabel diatas, hasil output SPSS menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 100% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 226 sampel (100%) yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* dari total 252 sampel yang tidak mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 26 sampel (0%) yang diprediksi akan mengalami *financial distress* dari total 26 sampel yang mengalami *financial distress*. Sedangkan secara keseluruhan kekuatan prediksi dalam penelitian ini sebesar 89,7%.

3. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

TABEL 4. Hasil Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

Keterangan	Nilai
<i>-2LogLikelihood (Block Number 0)</i>	167,329
<i>-2LogLikelihood (Block Number 1)</i>	158,063
Selisih (<i>-2LogLikelihood (Block Number 0)</i>) – (<i>-2LogLikelihood (Block Number 1)</i>)	9,266

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Berdasarkan tabel diatas hasil analisa menunjukkan bahwa nilai *-2LogLikelihood block number 0* yang menggambarkan kelayakan model sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model adalah sebesar 167,329 dan nilai *-2LogLikelihood block number 1* yang menggambarkan kelayakan model setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model adalah sebesar 158,063. Nilai *-2LogLikelihood* mengalami penurunan sebesar 9,266 maka dengan adanya penurunan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa model yang digunakan telah sesuai dengan data atau dengan kata lain hipotesis diterima dan model fit dengan data.

4. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

**TABEL 5. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,488	6	,278

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 7,488 dengan probabilitas nilai signifikansi sebesar ,278 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria model yang baik untuk regresi logistik, keseluruhan model dinyatakan fit dengan data. Sehingga dinyatakan dapat diterima karena model dapat memprediksi nilai observasinya.

5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

TABEL 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	158,063 ^a	,036	,074

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Dari hasil uji SPSS pada tabel diatas diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,074. Angka yang semakin mendekati 1 (satu) menunjukkan bahwa model semakin dianggap *goodness of fit*. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kelima variabel independen yakni laba, arus kas, frekuensi rapat dewan direksi, kompetensi komite audit, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen yakni *financial distress* sebesar 92,6%. Sementara sisanya, yakni sebesar 7,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

6. Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji Hipotesis Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Ukuran_Komite_Audit (X1)	-,725	,647	1,255	1	,263	,484
	Frekuensi_Pertemuan_Komite_Audit (X2)	,080	,038	4,477	1	,034	1,083
	Reputasi_Auditor (X3)	-1,050	,571	3,383	1	,066	,350
	Constant	-,279	1,941	,021	1	,886	,757

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Dari tabel diatas, dapat diformulasikan ke dalam rumus model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -0,279 - 0,725 X1 + 0,080 X2 - 1,050 X3 + e$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -,279 berarti menyatakan bahwa jika koefisien regresi variabel independen pada persamaan regresi dianggap nol, maka *financial distress* adalah sebesar -,279.
2. Pengujian variabel ukuran Komite Audit (H1) diperoleh koefisien regresi sebesar -0,725 artinya setiap kenaikan 1 rasio laba akan meningkatkan resiko munculnya *financial distress* sebesar -0,725 dengan nilai signifikan sebesar 0,263. Nilai signifikansi sebesar 0,263 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak.
3. Pengujian variabel frekuensi pertemuan Komite Audit (H2) diperoleh koefisien regresi sebesar 0,080 artinya setiap kenaikan 1 rasio arus kas akan meningkatkan resiko munculnya *financial distress* sebesar 0,080 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima.
4. Pengujian variabel reputasi auditor (H3) diperoleh koefisien regresi sebesar -1,050 artinya setiap kenaikan 1 nilai frekuensi rapat dewan direksi akan meningkatkan resiko munculnya *financial distress* sebesar -1,050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,066 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial distress*

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi yang diperoleh ukuran Komite Audit adalah sebesar 0,263 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 sehingga H1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran Komite Audit tidak dapat digunakan untuk pertimbangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Banyaknya jumlah anggota Komite Audit tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan, jika jumlah ukuran Komite Audit perusahaan

berjumlah banyak, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat. Terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara ukuran Komite Audit dengan *financial distress*. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar jumlah ukuran Komite Audit perusahaan menandakan semakin kecil risiko terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini tidak mampu membuktikan apa yang dikemukakan dalam teori keagenan yang menyebutkan bahwa semakin besar jumlah ukuran Komite Audit yang dihasilkan oleh perusahaan maka risiko kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil, dimana pihak prinsipal menilai bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan ukuran Komite Audit dari banyaknya jumlah anggota Komite Audit untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan serta menjalankan kegiatan pengawasannya. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori keagenan dikarenakan pada sampel penelitian yang digunakan menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang diklasifikasikan mengalami *financial distress* memiliki ukuran Komite Audit yang negatif, sebaliknya perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat memiliki ukuran komite yang positif hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan kinerja yang optimal belum tentu memiliki ukuran Komite Audit yang baik.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran Komite Audit tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Semakin banyak anggota Komite Audit terkadang akan menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya. Namun di lain pihak, Komite Audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif (Anggarini, 2019). Alasan tidak signifikannya pengaruh ukuran Komite Audit terhadap *financial distress* dalam penelitian tersebut adalah karena banyaknya jumlah ukuran Komite Audit tidak menjamin bisa melakukan kinerja yang optimal, namun belum mampu menjadi penentu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2020) yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran Komite Audit yang berjumlah sedikit namun kinerja yang dihasilkan untuk perusahaan yang dimiliki perusahaan dalam sampel penelitian tersebut berjumlah banyak, besar kecilnya jumlah ukuran Komite Audit yang dimiliki perusahaan mampu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

B. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap *Financial distress*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah bahwa variabel frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Tingkat signifikansi yang diperoleh frekuensi pertemuan Komite Audit adalah sebesar 0,034 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga H2 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah frekuensi pertemuan Komite Audit dapat digunakan sebagai pertimbangan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Frekuensi rapat Komite Audit memberikan hasil yang signifikan dengan arah positif yang mana semakin banyaknya frekuensi rapat Komite Audit yang dilakukan oleh perusahaan maka risiko terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya jumlah rapat yang diselenggarakan oleh Komite Audit menunjukkan bahwa terjadi masalah yang dapat diselesaikan dengan baik sehingga menimbulkan diadakannya pertemuan atau rapat lain untuk mengatasi masalah yang terjadi, yang menandakan perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan teori keagenan, Penelitian ini berhasil membuktikan kesesuaian dengan teori keagenan, dimana diadakannya pertemuan Komite Audit dipercaya mampu meningkatkan pengawasan agen dalam mengelola perusahaan, membantu peran direksi, serta mencari solusi mengenai permasalahan yang terjadi dalam perusahaan yang pada akhirnya mampu menyelaraskan

kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan. Signifikannya pengaruh frekuensi pertemuan Komite Audit terhadap *financial distress* dapat disebabkan oleh data yang diperoleh dalam sampel penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki jumlah pertemuan Komite Audit yang sama. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang menetapkan minimal diadakan sebanyak 1 (satu) kali dalam setiap tiga bulan sekali artinya sebanyak 4 (empat) kali dalam satu tahun.

Adanya hubungan yang positif antara frekuensi pertemuan Komite Audit dengan *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadakan jumlah pertemuan Komite Audit yang lebih banyak menandakan bahwa perusahaan cenderung mengalami kondisi kesulitan keuangan. Beberapa perusahaan dalam sampel penelitian yang memiliki jumlah pertemuan Komite Audit terbesar mengalami masalah internal yang telah dijelaskan dalam laporan tahunan yakni penurunan penjualan bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor seperti melemahnya daya beli masyarakat, melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, kenaikan biaya tenaga kerja dan harga berbagai komponen produksi, serta persaingan usaha yang semakin ketat. Sehingga Komite Audit perlu mengadakan pertemuan yang lebih banyak untuk menyusun strategi dan mengatasi masalah penurunan penjualan yang dialami oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masak dan Suzy (2019) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyaknya pertemuan rapat yang diadakan oleh Komite Audit diduga belum mampu mengubah pola perilaku pihak manajemen, kurangnya koordinasi antara pihak manajemen dengan Komite Audit membuat Komite Audit kurang mampu memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haziroh dan Negoro (2017) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan bahwa banyaknya pertemuan komite audit yang sering dapat meningkatkan kinerja bank.

C. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Financial distress*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah reputasi auditor terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi yang diperoleh oleh reputasi auditor adalah sebesar 0,066 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga H3 ditolak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Reputasi Auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena kemungkinan tingginya reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* perusahaan pada satu tahun berikutnya. Reputasi auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak yang memungkinkan terjadinya potensi *financial distress* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini kompeten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawijaya (2019) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan adanya bukti evaluasi pihak auditor mampu mendorong pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan kesesuaian antara pernyataan dan kriteria juga tinggi sehingga mampu menekan kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat menyebabkan *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak kompeten dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2018) yang menyimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Alasan signifikan dengan arah positif penelitian tersebut karena reputasi auditor oleh auditor yang besar merupakan mayoritas kategori *the big four* dan terpusat, dimana reputasi auditor mayoritas mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Pengujian yang dilakukan pada hipotesis pertama memberikan hasil bahwa ukuran Komite Audit (X1) tidak berpengaruh signifikan, sehingga tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Banyaknya jumlah anggota Komite Audit tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan, jika jumlah ukuran Komite Audit perusahaan berjumlah banyak, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat. Terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara ukuran Komite Audit dengan *financial distress*. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar jumlah ukuran Komite Audit perusahaan menandakan semakin kecil risiko terjadinya *financial distress*.
2. Pengujian yang dilakukan pada hipotesis kedua memberikan hasil bahwa frekuensi pertemuan Komite Audit (X2) memiliki pengaruh signifikan, sehingga dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Frekuensi rapat Komite Audit memberikan hasil yang signifikan dengan arah positif yang mana semakin banyaknya frekuensi rapat Komite Audit yang dilakukan oleh perusahaan maka risiko terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya pertemuan rapat komite audit yang sering terjadi dapat meningkatkan kinerja bank, yang menandakan perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*.
3. Pengujian yang dilakukan pada hipotesis ketiga memberikan hasil bahwa reputasi auditor (X3) tidak berpengaruh signifikan, sehingga tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Reputasi Auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena kemungkinan tingginya reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* perusahaan pada satu tahun berikutnya. Reputasi auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan the big four atau tidak yang memungkinkan terjadinya potensi *financial distress* pada perusahaan.

A. Keterbatasan

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada 3 (tiga) variabel saja yakni ukuran Komite Audit, frekuensi pertemuan Komite Audit, dan reputasi auditor.
2. Jangka waktu tahun yang dilakukan dalam penelitian ini relative sedikit, yakni hanya selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 sehingga menyebabkan terbatasnya jumlah sampel yang digunakan.
3. Sektor perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sektor perusahaan manufaktur saja, sehingga hasil penelitian ini belum dapat dibandingkan dengan perusahaan pada sektor lainnya.

B. Saran

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti atau memperbanyak variabel lain yang dapat menjadi faktor dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Seperti halnya menambahkan variabel rasio keuangan, yakni ROA (*return on assets*), DAR (*debt to assets*), dan *current ratio* atau mengganti metode perhitungan *financial distress* dengan metode lainnya seperti altman z-score dan *interest coverage ratio*, Zmijewski dan Springate. Atau

- bisa menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah periode penelitian sehingga sampel yang digunakan semakin banyak.
 3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sektor lain dan tidak terbatas pada sektor manufaktur saja. Seperti sektor perdagangan dan jasa, *property* dan *real estate*, serta sektor pertambangan. Sehingga jumlah sampel yang digunakan lebih banyak dan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. dan K. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 7(2), 163–210.
- Atmini, S. dan W. (2005). Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*, 460–474.
- Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap *Financial distress*. *STIE Widya Manggala Semarang*, 1–15.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying *Financial distress* Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Journal Business*, 1–19.
- Brighdam, E. F dan Daves, P. R. (2003). *Intermediate Financial Management*. Thomsom Learning, UK.
- Damodaran, A. (1997). *Corporate Finance Theory and practice*. John Willey & Sons, Inc.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak dan Prediksi dari *Financial distress* serta Solusi untuk Mengatasi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Elloumi, F., & Gueyié, J. P. (2001). *Financial distress* and corporate governance: An empirical analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 1(1), 15–23.
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunawijaya, I. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), 111–130.
- Halim, M. (2014). *Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014)*. 1–2.
- Haziroh, A. L., & Negoro, N. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial distress* Perbankan Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 32–36.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143–152.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Center For Academic Publishing Services, Yogyakarta.

- Hidayat, M. A. dan W. M. (2014). Predikso *Financial distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Hindun, D. (2020). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Konsentrasi terhadap Pengungkapan Intellectual Capital*. 1–18.
- Hungan, A. G. D., & Sawitri, N. N. (2018). Analysis of *Financial distress* with Springate and Method of Grover in Coal In BEI 2012 - 2016. *International Business and Accounting Research Journal*, 2(2), 52–60.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Marito, R. C., & Prasetya, E. R. (2019). Pengaruh Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan Dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 159–172.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial distress*. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237–247.
- Muchtar, S. dan D. E. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 5–6.
- Nailufar, F. dan B. (2018). Pengaruh Laba dan Arus kas terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 2(2), 147–162.
- Noor, F. H. (2009). *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. PT. Indeks, Jakarta.
- Novianita, A. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Artikel Ilmiah*, 2.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektifitas Komite Audit terhadap *Financial distress*. *Jurnal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Oktaviani, E. T. (2020). Pengaruh Penggunaan Laba , Arus Kas , dan Corporate Governance Terhadap Prediksi *Financial distress*. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 1(1), 1–18.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate *financial distress*: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 1–24.
- Putra, R. putra dan V. S. (2020). Pengaruh karakteristik Komite Audit dan ukuran perusahaan terhadap. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178.
- Rahayu, A. W., & Pratiwi, C. W. (2011). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4, 1–7.
- Rahmat, M. M., Iskandar, T. M., & Saleh, N. M. (2009). Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 624–638.
- Saleh, R. (2004). *Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar.

- Santoso, Githa Ayu Pradewi, Y. dan, & Fathoni, A. (2018). Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Firm Size on *Financial distress* in Property and Real Estate Company Listed Bei 2012-2016. *Journal of Management*, 4(4), 1–10.
- Santoso, S. indra. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Al-Buhuts*, 13(01), 01–22.
- Sofat, R. & P. H. (2012). *Strategic Financial Management*. PHI Learning Private Limited, New Delhi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sujarwo. (2019). Pengaruh Audit Delay, Reputasi dan Kompleksitas Operasi Terhadap Timeliness Pelaporan Keuangan Perusahaan Pertambangan Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3), 331–340.
- Wahyuningtyas, F. (2010). Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress*. *Ecodemica*.
- Wibowo, W., & Musdholifah. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Zainuddin, A. U. (2019). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 1–1.